**Dasar-dasar Filsafat Marxisme**:

Bagian I. Materialisme Dialektis

Secara historis, filsafat Marxisme adalah filsafat perjuangan kelas buruh untuk menumbangkan kapitalisme dan membawa sosialisme ke bumi manusia. Sejak filsafat ini dirumuskan oleh Karl Marx dan Friedrich Engels 150 tahun yang lalu dan terus berkembang, filsafat ini telah mendominasi perjuangan buruh secara langsung maupun tidak langsung. Kendati usaha-usaha para akademisi borjuis untuk menghapus ataupun menelikung Marxisme, filsafat ini terus hadir di dalam sendi-sendi perjuangan kelas buruh.

Oleh karenanya filsafat ini adalah miliknya buruh dan bukan hanya milik kaum intelektual. Marx menuangkan pemikirannya bukan untuk kaum intelektual dan para filsuf terpelajar, tetapi untuk digunakan kaum buruh dalam perjuangannya. Dalih bahwa buruh terlalu bodoh untuk bisa memahami dasar-dasar filsafat Marxisme adalah tidak lain usaha kaum borjuasi untuk memisahkan buruh dari filsafat perjuangannya. Tidak ada yang bisa memisahkan buruh dari filsafatnya karena dalam kesehari-hariannya buruh menghidupi filsafat ini di dalam aktivitasnya di pabrik. Alhasil, buruhlah yang pada akhirnya mampu merenggut filsafat ini untuk digunakan dalam perjuangan melawan kapitalisme. Sejarah telah menunjukkan bahwa pasukan kaum intelektual bersenjatakan Marxisme tidak pernah mencapai sejauh pasukan kaum buruh dengan senjata yang sama.

Marxisme adalah kata lain untuk sebuah filsafat yang bernama dialektika materialisme. Dialektika dan materialisme adalah dua filsafat yang dikembangkan oleh filsuf-filsuf Barat -- dan juga Timur, yang kemudian disatukan, disintesakan, oleh Marx menjadi dialektika materialisme.

Untuk memahami pokok-pokok Marxisme, kita bisa memecahkannya menjadi tiga bagian, seperti yang dipaparkan oleh Lenin, yakni:

Materialisme Dialektis

Materialisme Historis

Ekonomi Marxis

Tiga bagian ini yang biasanya menjadi bagian utama dari Marxisme. Namun pada dasarnya, Materialisme Historis adalah pemahaman sejarah dengan metode materialisme dialektis, dan Ekonomi Marxis adalah pemahaman ekonomi dengan metode materialisme dialektis. Semua aspek kehidupan bisa ditelaah dengan materialisme dialektis. Kebudayaan, kesenian, ilmu sains, dll., semua ini bisa dipelajari dengan metode materialisme dialektis, dan hanya dengan metode ini kita bisa memahami bidang-bidang tersebut dengan sepenuh-penuhnya.

Jadi, pada dasarnya, pokok dari Marxisme adalah materialisme dialektis. Oleh karenanya kita akan memulai dari pemahaman materialisme dialektis. Tanpa pemahaman dialektika materialisme, maka kita tidak akan bisa memahami Materialisme Historis dan Ekonomi Marxis.

Materialisme

Ketika kita berbicara mengenai Materialisme, kita berbicara mengenai filsafat Materialisme yang berseberangan dengan filsafat Idealisme. Di sini kita harus membedakan Materialisme dengan “materialisme” yang kita kenal dalam perbincangan sehari-hari. Biasanya kalau kita mendengar kata materialisme, kita lantas berpikir ini berarti hanya memikirkan kesenangan duniawi, hanya suka berpesta-pora, mementingkan uang di atas segala-galanya. Dan ketika kita mendengar kata idealisme, kita lalu berpikir ini berarti orang yang punya harapan, yang bersahaja dan punya mimpi dan cita-cita mulia. Pengertian sehari-hari ini bukanlah pengertian yang sesungguhnya untuk Materialisme dan Idealisme dalam artian filsafat.

Sepanjang sejarah filsafat, ada dua kubu utama, yakni kubu Idealis dan kubu Materialis. Filsuf-filsuf awal Yunani, Plato dan Hegel, adalah kaum Idealis. Mereka melihat dunia sebagai refleksi dari ide, pemikiran, atau jiwa seorang manusia atau seorang makhluk maha kuasa. Bagi kaum Idealis, benda-benda materi datang dari pemikiran. Sebaliknya, kaum Materialis melihat bahwa benda-benda materi adalah dasar dari segalanya, bahwa pemikiran, ide, gagasan, semua lahir dari materi yang ada di dunia nyata.

Ini bisa kita lihat dengan mudah. Sistem angka kita yang mengambil bilangan sepuluh, ini adalah karena kita manusia memiliki sepuluh jari sehingga kita pun menghitung sampai sepuluh. Bilamana manusia punya dua belas jari, tidak akan aneh kalau sistem angka kita maka akan mengambil bilangan duabelas dan bukan sepuluh. Jadi konsep dasar matematika bukanlah sesuatu yang datang dari langit, bukanlah sesuatu yang tidak ada dasar materinya. Sedangkan kaum Idealis akan berpikir bahwa bilangan sepuluh ini adalah konsep abadi yang akan selalu ada dengan atau tanpa kehadiran manusia berjari sepuluh.

Bahkan alam sadar kita adalah produk dari materi, yakni otak kita sebagai salah satu organ tubuh kita. Bila mana otak kita rusak karena cedera, maka kita pun akan kehilangan kesadaran kita. Otak kita tidak lain adalah kumpulan sel-sel yang bekerja dengan zat-zat kimia. Maka tidak heran kalau kita menenggak banyak alkohol maka kesadaran kita pun akan terpengaruh, atau kalau kita mengkonsumsi obat-obat terlarang, atau minum obat sakit kepala Paramex yang bisa menghilangkan rasa sakit kepala kita. Kaum idealis sebaliknya mengatakan bahwa kesadaran manusia ini tidak ada sangkut pautnya dengan otak, bahwa kesadaran manusia itu abadi. Ilmu sains telah menihilkan Idealisme dan sekarang kita tahu kalau otak adalah dasar materi dari kesadaran kita.

Kesadaran kita, cara berpikir kita, tabiat-tabiat kita, semua ini adalah akibat dari interaksi kita dengan lingkungan sekeliling kita, yakni dunia materi yang ada di sekitar kita. Petani cara berpikirnya berbeda dengan buruh karena mereka dalam kesehari-hariannya kerja bercocok tanam di sawah, sedangkan buruh harus bekerja di pabrik dengan ratusan buruh lain dan mesin-mesin yang menderu. Oleh karenanya pun metode perjuangan buruh berbeda dengan kaum tani, dan juga kesadarannya. Buruh karena terlempar masuk ke pabrik dalam jumlah ratusan dan ribuan punya kesadaran solidaritas dan berorganisasi yang pada umumnya lebih tinggi daripada kaum tani. Buruh membentuk serikat-serikat buruh, yang dalam sejarah secara umum merupakan lokomotif sejarah. Sedangkan petani, karena biasanya bekerja terpisah-pisah dalam ladang mereka masing-masing, solidaritas dan kesadaran berorganisasi mereka umumnya lebih rendah. Kita mengatakan “secara umum” karena ini tidak menihilkan bahwa ada juga petani-petani yang berorganisasi membentuk serikat tani. Misalnya dulu di Indonesia ada Barisan Tani Indonesia (BTI) yang sangat besar dan kuat, namun BTI pun eksis karena dorongan Partai Komunis Indonesia, yakni Partai yang secara historis berbasiskan pada kelas buruh Indonesia. Selain itu sejarah juga membuktikan bahwa pada umumnya organisasi buruh lebih matang, kuat, dan konsisten daripada organisasi tani.

Dari contoh-contoh ini, tampaknya mudah bagi kita untuk menerima Materialisme sebagai filsafat kita. Namun, di dalam kehidupan sehari-hari, ternyata Idealisme merasuk ke dalam cara berpikir kita tanpa kita sadari. Kaum kapitalis pun giat menyebarkan Idealisme ke dalam cara berpikir rakyat pekerja guna melanggengkan kekuasaan mereka. Ditanamkan ke dalam pikiran kita bahwa ada yang namanya itu sifat alami manusia, dan bahwa sifat alami manusia ini adalah serakah dan egois. Oleh karena sifat alami manusia ini maka kapitalisme, sistem masyarakat yang berdasarkan persaingan antara manusia karena keserakahan mereka, adalah sistem yang paling alami dan akan eksis selama-lamanya sebagai sistem yang paling sempurna dan paling akhir. Ini adalah pembenaran yang sering kita dengar dari para pembela sistem kapitalisme.

Kaum Materialis berpikir berbeda, bahwa sifat serakah dan egois manusia ini bukanlah sifat alami, bukanlah sebuah ide atau gagasan di dalam pikiran manusia yang jatuh dari langit. Materialisme mengajarkan bahwa sifat manusia itu adalah hasil dari interaksinya dengan dunia materi di luarnya, bahwa kesadaran manusia ditentukan oleh keberadaan sosialnya. Maka dari itu, sifat serakah dan egois manusia ini sesungguhnya adalah hasil dari sistem produksi dan sosial yang ada sekarang ini. Maka memang tidak heran kalau kita melihat keserakahan dan keegoisan di masyarakat kita, karena sistem produksi kita yang membuat, atau lebih tepatnya memaksa, manusia menjadi seperti itu. Keserakahan dan keegoisan manusia yang kita saksikan di jaman sekarang ini tidak ditemukan di dalam masyarakat jaman dahulu, ketika sistem produksi dan sosialnya bukanlah kapitalisme. Dari sudut pandang ini, maka bila kita ubah sistem produksi dan sosial masyarakat, maka akan berubah juga tabiat dasar manusia. Tentunya perubahan ini tidak akan terjadi dalam sekejap, namun penggulingan kapitalisme dan pembangunan sosialisme akan menyediakan pondasi untuk pembangunan karakter manusia yang baru, yang tidak berdasarkan keserakahan, tetapi berdasarkan semangat gotong royong yang sejati-jatinya.

Dari sini kita bisa lihat bagaimana filsafat idealisme ini pada dasarnya kontra-revolusioner karena filsafat ini membenarkan kapitalisme sebagai sistem yang alami dan kekal. Sedangkan materialisme adalah filsafat yang revolusioner, karena ia mengajarkan kita bahwa kapitalisme bukanlah sistem yang lahir dari apa-yang-disebut tabiat alami manusia, tetapi justru sebaliknya bahwa tabiat manusia itu adalah hasil dari sistem sosial yang ada.

Akan tetapi materialisme tanpa dialektika adalah materialisme yang formalis dan kaku. Tanpa dialektika, materialisme tidaklah lengkap untuk bisa menjelaskan dunia.

Dialektika

Dialektika adalah satu cara pandang atas sesuatu dalam keadaan geraknya dan bukan dalam keadaan diamnya. Proposisi dasar dialektika adalah bahwa segala hal selalu ada dalam proses perubahan yang dinamik, yang seringkali prosesnya tidak terlihat dan tidak bergerak dalam garis lurus.

Untuk memudahkan kita memahami dialektika, ada tiga hukum utama gerak dialektika yang bisa kita rangkum:

1. Perubahan kuantitas menjadi kualitas

2. Kutub berlawanan yang saling merasuki

3. Negasi dari negasi

Ada dua jenis perubahan, yakni perubahan kuantitas dan perubahan kualitas. Perubahan kuantitas adalah satu jenis perubahan yang hanya menyentuh besaran dari sesuatu hal atau benda. Sedangkan perubahan kualitas adalah sebuah perubahan dari satu sifat ke sifat yang lain. Di alam maupun ilmu sosial, kita dapat menyaksikan dua jenis perubahan ini. Hukum dialektika mengajarkan bahwa pada saat tertentu perubahan kuantitas bisa beralih menjadi perubahan kualitas, bahwa perubahan tidak selalu berada dalam garis lurus tetapi pada momen tertentu mengalami loncatan.

Banyak sekali contoh di alam yang menggambarkan hukum dialektika ini, misalnya mendidihnya air. Ketika kita menaikkan suhu air satu derajat dari 20 derajat ke 21 derajat, tidak ada perubahan kualitas. Air masih berbentuk air, yang terjadi hanya perubahan kuantitas. Kita bisa terus naikkan suhu air ini satu derajat per satu derajat, hingga suhu air mencapai 99 derajat, dan air pun masih berbentuk air. Tetapi ketika kita naikkan satu derajat lagi, dari 99 derajat ke 100 derajat, maka sesuatu loncatan terjadi, sebuah perubahan kualitas terjadi. Air mendidih dan berubah menjadi uap. Jadi perubahan satu derajat (perubahan kuantitas) mengakibatkan mendidihnya air menjadi uap (perubahan kuantitas). Hal yang sama juga benar untuk perubahan dari air menjadi es.

Tetapi hukum dialektika ini tidak terbatas pada alam saja, tetapi juga pada hubungan sosial manusia. Revolusi adalah perubahan kualitas. Masyarakat tidak berubah dengan perlahan-lahan atau gradual, tetapi bergerak dengan loncatan-loncatan. Revolusi Prancis 1789, Komune Paris 1871, Revolusi Inggris, Revolusi Rusia, Revolusi Tiongkok, dll. Semua ini adalah perubahan kualitas di dalam gerak masyarakat. Tetapi tidak hanya revolusi saja yang merupakan perubahan kualitas, konter-revolusi pun adalah loncatan, sayangnya loncatan ke belakang. G30S dan periode pembantaian 1965-1966 dapat dilihat sebagai sebuah perubahah kualitas di dalam gerakan buruh Indonesia, yakni perubahan dari periode revolusioner ke periode reaksi, sebuah loncatan ke belakang.

Ledakan gerakan Reformasi 1998 pun adalah satu contoh perubahan kualitas. Setelah 32 tahun di bawah cengkraman rejim Soeharto, dimana tampak di permukaan tidak ada perubahan kesadaran sama sekali kendati kesengsaraan rakyat yang semakin parah, akhirnya ini semua berubah pada tahun 1997-1998. Rejim kediktaturan Soeharto sudah tidak bisa lagi ditahan, dan rakyat pun hilang rasa takutnya dan terjadi loncatan kesadaran.

Revolusi Tunisia juga memberikan kita satu contoh lagi akan peralihan dari perubahan kuantitas menjadi kualitas. Banyak orang pintar yang mengutarakan bahwa Revolusi Tunisia ini disebabkan oleh pembakaran diri Mohamed Bouazizi, seorang penjual buah. Mohamed Bouazizi sering ditindas oleh polisi dan akhirnya dia tidak tahan lagi akan penindasan ini sehingga mengakhiri nyawanya dengan membakar diri. Pembakaran dirinya lalu menyulut Revolusi Tunisia yang berhasil menumbangkan diktatur Ben Ali. Namun dia bukan satu-satunya pedagang pasar yang sering ditindas oleh aparat keamanan, dan dia bukanlah yang pertama yang bunuh diri karena tidak tahan kesengsaraan hidup. Di Indonesia sendiri, kita sering baca berita mengenai orang-orang miskin yang bunuh diri karena kemiskinan. Jadi pembakaran diri Bouazizi bisa dilihat sebagai sebuah perubahan kuantitas yang lalu berubah menjadi perubahan kualitas. Dia adalah satu tetes air yang membuat bendungan kemarahan rakyat meluap. Seperti kata Engels, “necessity expresses itself through accident” (keniscayaan mengekspresikan dirinya lewat kecelakaan/kebetulan). Situasi masyarakat Tunisia memang sudah sangat panas, dan hanya butuh “satu derajat celcius” saja untuk membuatnya mendidih, dan satu derajat ini diwakili oleh pembakaran diri Bouazizi.

Hukum dialektika kedua adalah kutub berlawanan yang saling merasuki. Hukum ini mengajarkan kepada kita bahwa kontradiksilah yang menggerakkan dunia. “Akal sehat” mencoba membuktikan bahwa semua kekuatan yang saling bertentangan adalah eksklusif satu sama lain, bahwa hitam adalah hitam, dan putih adalah putih. “Akal sehat” mencoba menyangkal kontradiksi sebagai bagian dari proses. Dialektika menjelaskan bahwa tanpa kontradiksi maka tidak ada gerak, tidak ada proses.

Hidup dan mati adalah dua hal yang saling bertentangan, tetapi mereka adalah dua proses yang saling merasuki. Kita hidup, jantung kita berdetak, memompa darah ke seluruh tubuh kita untuk memasok oksigen dan nutrisi ke setiap sel tubuh kita supaya mereka bisa hidup dan tumbuh. Tetapi pada saat yang sama, puluhan ribuan sel di dalam tubuh kita mati setiap detiknya, hanya untuk digantikan oleh yang baru. Proses hidup dan mati ini saling merasuki di dalam tubuh kita sampai kita menghela napas terakhir kita. Proses ini yang menggerakkan kita.

Begitu pula masyarakat kita, yang bergerak karena kontradiksi. Revolusi sosial terjadi ketika tingkat produksi manusia sudah bertentangan dengan sistem sosial yang ada. Inilah basis dari setiap revolusi di dalam sejarah umat manusia, dari jaman komunisme primitif, ke jaman perbudakan, ke jaman feodalisme, dan sekarang jaman kapitalisme. Kontradiksi antara tingkat produksi dan sistem sosial terus saling berbenturan, saling merasuki, dan menjadi motor penggerak sejarah. Di jaman kapitalisme, kontradiksinya adalah antara sistem produksi yang bersifat sosial dengan nilai surplus yang diapropriasi secara pribadi. Tidak ada satupun buruh yang bisa mengatakan bahwa dia sendirilah yang memproduksi sebuah komputer misalnya. Ribuan, bahkan ratusan ribu, buruh dari berbagai industri bekerja bersama memproduksi ribuan komponen terpisah yang lalu dirakit menjadi sebuah komputer. Oleh karenanya sistem produksi kapitalisme adalah sistem produksi sosial. Namun nilai surplus, atau produk tersebut, tidak menjadi milik sosial, dan hanya menjadi milik pribadi, yakni segelintir pemilik alat produksi tersebut. Kontradiksi inilah yang lalu membawa perjuangan kelas -- kadang terbuka kadang tertutup -- antara buruh dan kapitalis, yang terus menerus mendorong masyarakat kita.

Hukum dialektika ketiga adalah negasi dari negasi. Hukum ini bersinggungan dengan watak perkembangan melalui serangkaian kontradiksi yang terus menerus menegasi dirinya. Namun penegasian ini bukanlah penyangkalan penuh bentuk yang sebelumnya, tetapi penegasian dimana bentuk yang sebelumnya dilampaui dan dipertahankan pada saat yang sama.

Manifestasi nyata hukum ini dapat kita lihat di sekitar kita. Contohnya adalah perkembangan sebuah tanaman. Sebuah benih yang jatuh di tanah, setelah mendapatkan air dan cahaya matahari, tumbuh menjadi kecambah. Lalu kecambah ini terus tumbuh menjadi dewasa, dan bila waktunya tiba maka kuncup-kuncup bunga pun muncul. Kuncup bunga ini kemudian menjadi sebuah bunga, dan bunga ini lalu menjadi buah yang mengandung biji-biji benih baru. Kecambah menegasi benih biji, yang lalu dinegasi oleh kuncup bunga. Kuncup ini lalu dinegasi oleh bunga yang mekar sekar, yang lalu sendirinya dinegasi lagi oleh buah dengan biji-biji di dalamnya. Setiap tahapan ini berbeda secara kualitas, saling menegasi tetapi masih mengandung esensi dari tahapan sebelumnya. Setiap tahapan pertumbuhan tanaman ini terus bergerak menjadi satu kesatuan organik.

Benih-benih baru tersebut akan mengulangi siklus yang sama lagi. Namun benih-benih baru ini tidak akan sama dengan benih yang lama, karena dalam proses pembentukannya ia telah menyerap berbagai elemen-elemen dari luar. Dalam bahasa sainsnya, genetika benih baru ini telah mengalami perubahan melalui mutasi genetika yang disebabkan oleh berbagai faktor dan proses seperti sinar ultraviolet matahari, zat-zat kimia, dsbnya., dan juga melalui proses polinasi antar tanaman. Tumbuhan ini mengalami evolusi dan terus berubah. Jadi siklus pertumbuhan tanaman bukanlah sebuah lingkaran tertutup yang terus berputar-putar dan mengulang-ulang, tetapi sebuah siklus yang berbentuk spiral, yang bisa terus naik -- dan juga bisa turun --, yang kalau dilihat dari satu sudut saja tampak seperti berputar-putar di satu tempat, tetapi kalau dilihat secara keseluruhan perputaran ini tidak diam di tempat tetapi bergerak naik secara spiral.

Sejarah pun demikian. Para sejarahwan borjuis terus mencoba membuktikan dan menanamkan di dalam pikiran rakyat kalau sejarah ini hanyalah sebuah pengulangan yang tidak berarti, yang terus bergerak dalam lingkaran tanpa-akhir. Sementara dialektika melihat sejarah sebagai sebuah perkembangan yang di permukaan mungkin tampak seperti pengulangan tak-berarti namun pada kenyataannya ia bergerak terus ke bentuk yang lebih tinggi karena diperkaya oleh pengalaman-pengalaman sebelumnya.

Begitu juga dengan perkembangan gagasan dan sains di dalam masyarakat. Para alkemis zaman pertengahan memimpikan sebuah “batu filsuf” yang mereka percaya bisa mengubah timah menjadi emas. Di dalam pencarian utopis mereka ini, para alkemis ini menemukan berbagai pengetahuan kimia dan teknik-teknik kimia, yang lalu menjadi pijakan awal untuk ilmu kimia moderen. Dengan perkembangan ilmu sains -- yang berbarengan dengan perkembangan kapitalisme dan industri -- ilmu kimia pun tidak lagi digunakan untuk mencari “batu filsuf” dan orang-orang yang masih memimpikan transmutasi timah menjadi emas dianggap gila. Menjadi sebuah hukum bahwa sebuah elemen tidak akan bisa diubah menjadi elemen yang lain. Akan tetapi di dalam perkembangannya, ditemukan bahwa ternyata mungkin untuk mengubah satu elemen menjadi elemen yang lain, dan bahkan secara praktek ini sudah terbukti. Jadi setelah berabad-abad, alkemi menjadi sebuah kenyataan. Tentunya secara ekonomi biaya untuk mengubah timah menjadi emas terlampau besar sehingga membuatnya menjadi tidak praktis. Di masa depan, bila tingkat teknologi dan produksi sudah mencapai ketinggian yang tidak pernah terbayangkan oleh kita, tidak akan mengejutkan kalau kita akan bisa mengubah timah menjadi emas dengan jentikan jari saja. Dengan demikian perkembangan ilmu kimia telah mengalami satu putaran: dari transmutasi elemen (mimpi), ke non-transmutasi elemen, dan kembali lagi ke transmutasi elemen (kenyataan).

Yang benar di alam juga benar di masyarakat, karena pada analisa terakhir gagasan-gagasan manusia mendapatkan dasar-dasarnya dari dunia materi. Pergerakan gagasan manusia, pergerakan masyarakat, semua mengikuti ilmu alam sebagai basis dasarnya. Para filsuf bayaran kaum borjuis ingin memisahkan apa yang benar di alam dengan apa yang benar di masyarakat, karena hukum alam adalah hukum revolusioner. Ia adalah hukum perubahan yang terus bergerak, bukan hanya dalam garis lurus tetapi juga dalam lompatan-lompatan. Setiap kelas penguasa tidak menginginkan perubahan karena mereka ingin terus hidup di dalam surga mereka yang abadi. Keabadian adalah filsafatnya kelas borjuasi. Dengan filsafatnya sendiri, yakni filsafat Marxisme, sebuah filsafat perubahan, kaum buruh akan mengetuk pintu surga abadi kaum borjuis, bila perlu mendobraknya, dan membersihkan surga bumi ini dari parasit-parasit borjuasi itu.

Mengenal Dasar-dasar Filsafat Marxisme: Bagian II. Materialisme Historis

Sejarah dibuat oleh manusia. Dia adalah aktor di dalam drama yang telah berlangsung tanpa henti selama ratusan ribu tahun, semenjak ia beranjak berdiri keluar dari hutan belantara Afrika ke ladang savana yang luas, dan lalu menyebar ke seluruh penjuru dunia. Dengan berdiri tegak, tangannya terbebaskan untuk melakukan kerja yang tak mampu dilakukan sepupu keranya. Dengan kedua tangannya ini, dibangunlah peradaban-peradaban megah dan bangunan-bangunan raksasa: dari Piramida Mesir, Tembok Raksasa China, sampai Borobudur Indonesia.

Manusia bukanlah makhluk-makhluk yang pasrah tak berdaya di hadapan apa yang kerap disebut “suratan takdir”. Namun ia juga tidak bisa sekehendak hatinya mengubah sejarah. Marx mengatakan:

“Manusia membuat sejarah mereka sendiri, tetapi mereka tidak membuatnya sekehendak hati mereka; mereka tidak membuatnya di bawah situasi-situasi yang dipilih oleh mereka sendiri, tetapi di bawah situasi-situasi yang sudah ada, yang ditentukan dan ditransmisikan dari masa lalu.”

Jadi manusia hanya bisa mengubah sejarah dalam batasan-batasan yang ada pada saat itu. Bila pada tahun 1845, seratus tahun sebelum proklamasi 1945, ada seorang Soekarno, maka dia pun tidak akan bisa memproklamirkan kemerdekaan Indonesia pada tahun 1845. Seluruh peristiwa dari 1845 hingga 1945, yakni dari munculnya pemikir besar Marx dan Engels, Revolusi Rusia 1917, lahirnya PKI dan kegagalan pemberontakan 1926, lalu sampai Perang Dunia I dan II, semua ini harus terjadi terlebih dahulu untuk menyiapkan segala kondisi yang memungkinkan seorang yang bernama Soekarno pada tanggal 17 Agustus 1945 untuk memproklamirkan kemerdekaan kita.

Sejarah yang digambarkan oleh kelas penguasa sampai hari ini selalu adalah sejarah orang-orang besar. Di dalam pikiran mereka, sejarah digerakkan oleh segelintir orang saja: pemikir-pemikir ulung, pemimpin-pemimpin besar, orator-orator karismatik. Sejarah adalah ciptaan dari gagasan-gagasan yang ada di pikiran orang-orang besar ini. Mereka mendapatkan ilham yang begitu hebatnya sehingga menggerakkan sejarah. Napoleon Bonaparte menjadi kaisar Prancis yang menguasai hampir seluruh Eropa karena kejeniusan perangnya. Perang Dunia II terjadi karena sosok Hilter dengan pemikiran-pemikiran fasisnya, yang tertuang di buku Mein Kampf. Revolusi Oktober di Rusia adalah karena Lenin seorang dengan kemampuannya memahami Marxisme. Di dalam sejarahnya kaum penguasa, rakyat jelata tidak memainkan peran sama sekali. Mereka bukan faktor. Mereka hanyalah domba-domba yang mengikuti pemimpin mereka. Dan kalaupun mereka memainkan peran, hanya sebagai sekumpulan orang liar yang melakukan kerusuhan.

Materialisme Historis menjungkirbalikkan sejarah kaum penguasa, bahwa rakyat jelatalah aktor utama di dalam perubahan sejarah. Kalaupun ada figur-figur pemimpin, ia tidak lain adalah pengejawantahan dari kelas-kelas yang ada di dalam masyarakat. Materialisme Historis tidak menyangkal peran individu di dalam sejarah, tetapi meletakkannya dalam konteks kondisi masyarakat yang ada saat itu, dalam hubungannya yang dialektis.

Bila manusia membuat sejarah mereka sendiri, maka pada analisa terakhir ia melakukannya dengan satu-satunya cara ia berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, yakni dengan kerjanya (labour). Dalam karyanya, Peranan yang Dimainkan oleh Kerja dalam Peralihan dari Kera ke Manusia, Engels menulis bahwa “kerja itu sendiri yang menciptakan manusia”.

Lewat proses evolusi yang berlangsung jutaan tahun, manusia akhirnya memisahkan dirinya dari binatang. Inilah perubahan dari kuantitas menjadi kualitas, di mana evolusi selama jutaan tahun (perubahan kuantitas) akhirnya berubah menjadi perubahan kualitas, yakni dalam tubuh manusia, seorang binatang yang sadar dan dapat melakukan kerja. Manusia memisahkan dirinya dari binatang lainnya dengan kemampuannya melakukan kerja dengan sadar. Dengan kedua tangannya yang bebas karena berdiri tegak dan otot-otot jari yang luwes yang dapat melakukan berbagai macam operasi yang rumit, manusia dapat mengubah alam di sekitarnya. Ia dapat membuat api, kapak batu, dan berbagai perkakas dari logam, yang digunakannya untuk mengendalikan alam demi kelestarian dirinya. Manusia memulai sejarahnya sebagai sebuah spesies dengan kerjanya atau modus produksinya. Oleh karenanya, sejarah manusia ditentukan oleh kerja, oleh modus produksi manusia itu sendiri. Inilah konsepsi utama dari Materialisme Historis, yang ditulis oleh Engels seperti berikut ini:

“Konsepsi materialis tentang sejarah dimulai dari proposisi bahwa produksi kebutuhan-kebutuhan untuk mendukung kehidupan manusia dan, di samping produksi, pertukaran barang-barang yang diproduksi, merupakan dasar dari semua struktur masyarakat; bahwa dalam setiap masyarakat yang telah muncul dalam sejarah, cara kekayaan didistribusi dan cara masyarakat dibagi ke dalam kelas-kelas atau tatanan-tatanan bergantung pada apa yang diproduksi, bagaimana itu diproduksi, dan bagaimana produk-produk itu dipertukarkan. Dari sudut pandang ini, sebab-sebab akhir dari semua perubahan sosial dan revolusi-revolusi politis mesti dicari, tidak dalam benak-benak manusia, tidak dalam wawasan manusia yang lebih baik akan kebenaran dan keadilan abadi, tetapi di dalam perubahan-perubahan dalam cara-cara produksi dan pertukaran. Itu semua mesti dicari, tidak dalam filsafat tetapi di dalam perekonomian satu epos tertentu.” (Engels, Anti Dühring)

Keluar dari hutan dan menuju padang rumput luas, manusia memulai sejarahnya, dari komunisme primitif sampai kapitalisme hari ini.

Komunisme Primitif

Manusia yang pertama muncul sekitar 200 ribu tahun yang lalu di Afrika. Ia muncul setelah melewati proses evolusi yang kompleks selama 2 juta tahun. Puluhan dan mungkin ratusan spesies kera-yang-berdiri muncul dan punah selama periode evolusi tersebut hingga tertinggal satu spesies pada akhirnya, yakni homo sapiens atau manusia moderen hari ini.

Proses evolusi dari kera yang bergelayutan di pohon-pohon menjadi kera yang berdiri tegak dan berjalan dengan dua kakinya dimulai dengan perubahan iklim dan lingkungan di Afrika. Awalnya Afrika penuh dengan hutan belantara. Namun perubahan iklim yang bertambah panas mengubah hutan-hutan tersebut menjadi padang rumput savanna yang luas. Semakin sedikit pohon-pohon untuk bergelayutan, yang merupakan modus transportasi kera yang utama. Padang rumput yang luas juga mengharuskan binatang-binatang berjalan jauh untuk mendapatkan makanan. Binatang-binatang berkaki empat di Afrika seperti zebra, jerapah, dan gajah mampu berjalan jauh, tetapi tidak demikian dengan kera. Tekanan evolusi inilah yang lalu mendorong kera-kera hutan untuk berdiri tegak dan berjalan dengan dua kaki. Ini jauh lebih efisien dibandingkan dengan kera yang berjalan dengan kaki dan tangan terkepal, sehingga memungkinkannya berjalan jauh. Proses ini tidak terjadi dalam semalam, tetapi dalam jutaan tahun. Inilah awal dari evolusi menuju manusia moderen. Dengan berdiri tegak, tangannya terbebaskan untuk mulai melakukan kerja. Kera berdiri ini mulai bisa membuat perkakas-perkakas sederhana. Bersama dengan kerja, berkembang jugalah otak secara dialektis. Perubahan kuantitas di dalam perkembangan otak – yakni kemampuan berpikir – akhirnya melahirkan perubahan kualitas: munculnya kesadaran yang membuat manusia berbeda dengan binatang lainnya.

Awalnya manusia primitif ini hidup secara nomadik, yakni berpindah-pindah. Mereka belum tahu cocok-tanam, sehingga terus bergerak mencari sumber makanan. Berburu dan mengumpulkan makanan dari tumbuh-tumbuhan sekitarnya (berburu-meramu) adalah modus produksi mereka yang utama. Seluruh keberadaan mereka, dari pagi hingga malam, disibukkan dengan mencari makanan. Tidak ada waktu untuk berpikir dan menciptakan penemuan-penemuan. Pada masa ini, tidak ada kepemilikan pribadi karena memang tidak ada basis material untuk kepemilikan pribadi. Berburu-meramu sebagai modus produksi tidak memungkinkan adanya kepemilikan pribadi. Binatang-binatang liar yang diburu tidak mungkin dijadikan milik pribadi. Tidak ada tanah yang bisa dimiliki karena mereka terus berpindah-pindah. Alam dalam segala bentuknya adalah milik bersama. Di dalam kepercayaan-kepercayaan suku-suku primitif – yang bahkan masih ada sisa-sisanya sampai hari ini – binatang, tumbuhan, tanah, air, dan segala yang ada di alam adalah milik bersama. Periode ini disebut sebagai periode komunisme primitif.

Di dalam komunisme primitif, karena semua adalah milik bersama, maka juga tidak ada perbedaan kelas antara yang berpunya dan tidak berpunya, terutama dalam hal kepemilikan alat produksi. Tidak ada kelas-kelas, dan oleh karenanya tidak ada penindasan oleh satu kelas terhadap kelas yang lain.

Di dalam komunisme primitif, tidak ada yang namanya Negara. Tidak ada polisi, tentara, hakim, dan alat-alat pemaksa seperti yang kita kenal hari ini. Ini karena tidak ada kepemilikan pribadi atas alat-alat produksi yang harus dijaga. Kita tahu bahwa pada dasarnya Negara dan aparatus-aparatusnya (polisi, tentara, hakim) sebenarnya adalah penjaga kekeramatan kepemilikan kelas penguasa atas kekuatan ekonomi dan politik mereka. Ketika buruh mogok dan lantas mengancam kepemilikan sang kapitalis (yakni mengancam profit mereka), maka polisi, hakim, tentara pun digunakan untuk menghentikan pemogokan ini. Ketika gerakan buruh menuntut nasionalisasi dan ingin berkuasa, semua alat penindas dikerahkan oleh rejim penguasa. Jadi, di sebuah masyarakat di mana semua adalah milik bersama tidak diperlukan Negara dan alat-alat pemaksa tersebut.

Tidak ada perbedaan sosial antara tiap-tiap anggota di dalam masyarakat komunisme primitif. Pencarian makanan yang sangat sulit mengharuskan mereka semua untuk bekerja sama. Yang berburu tidak bisa setiap hari mendapatkan buruan, dan oleh karenanya para peramu (pengumpul makanan) juga memainkan peran yang penting. Perkakas-perkakas – termasuk senjata – juga tidak bisa jadi milik pribadi. Bayangkan kalau seorang kehilangan perkakasnya atau rusak perkakasnya. Sangat sulit sekali membuat perkakas tersebut, sehingga kalau ini adalah milik pribadi maka akan matilah dia tanpa perkakasnya. Jadi perkakas-perkakas adalah milik bersama demi menjaga keberlangsungan hidup tiap-tiap anggota.

Di dalam periode komunisme primitif ini, juga ada demokrasi yang seluas-luasnya. Semua permasalahan di dalam kelompok diselesaikan secara demokratis, di mana tiap-tiap anggota punya kedudukan yang sama. Keputusan diambil di dalam pertemuan umum. Semua adalah pengambil keputusan dan semua adalah pelaksana keputusan. Begitu sederhananya. Sisa-sisa bentuk pemerintahan ini masih dapat kita temui di beberapa kebudayaan di Indonesia dan juga di luar Indonesia.

Tidak seperti yang dipropagandakan oleh kelas penguasa, masyarakat kelas itu bukan sesuatu yang sudah ada selama-lamanya. Ia bukan sesuatu yang alami di dalam karakter manusia. Sebagian terbesar keberadaan manusia adalah dalam periode masyarakat tanpa kelas. Para propagandis kaum kapitalis ingin kita menerima masyarakat kelas sebagai sesuatu yang alami supaya kita juga menerima penindasan kelas sebagai sesuatu yang alami. Tetapi sejarah manusia berkata lain.

Dari Komunisme Primitif ke Masyarakat Kelas

Apa yang menyebabkan pergeseran dari masyarakat komunisme primitif ke masyarakat kelas? Apakah karena tiba-tiba ada segelintir orang yang serakah dan jahat, yang ingin menjadi penguasa? Tidak. Pergeseran ini terjadi karena perubahan modus produksi. Antara 10 ribu dan 12 ribu tahun yang lalu, manusia membuat loncatan dalam hal produksi makanan: dari berburu meramu menjadi bercocok tanam dan berternak. Ini memungkinkan mereka untuk menetap di satu tempat dan tidak lagi nomaden. Periode yang lebih tinggi ini dikenal sebagai Zaman Batu Baru. Mereka bisa membangun tempat menetap yang kurang lebih permanen, yang memberikan dorongan lebih besar terhadap teknologi pembuatan perkakas. Populasipun semakin membesar.

Dengan lahirnya pertanian dan perternakan, maka manusia untuk pertama kalinya dapat menghasilkan makanan berlebih atau surplus. Ini berbeda dengan masa berburu-meramu di mana hampir tidak mungkin menghasilkan surplus. Manusia menghabiskan semua waktunya untuk mencari makan, dan sedikit untuk berpikir dan mengembangkan pengetahuan. Dengan surplus dari pertanian dan perternakan, maka mulai terbebaskanlah sejumlah orang untuk melakukan kerja berpikir dan mengembangkan pengetahuan. Kebudayaan tumbuh subur dengan lahirnya pertanian dan perternakan. Kemajuan teknologi mengalami lompatan revolusioner, yang pada gilirannya membuat pertanian-perternakan lebih efisien.

Dari kemampuan memproduksi surplus makanan ini, dan peningkatan kesejahteraan secara umum, tertuailah bibit-bibit masyarakat kelas. Ini dimulai dengan lahirnya kepemilikan pribadi. Pada awal Zaman Batu Muda ini, kepemilikan kolektif masih mendominasi. Pertanian dan peternakan masih dikerjakan secara kolektif dan dimiliki bersama. Belum ada mukiman-mukiman terpisah. Semua tinggal di satu atap besar, layaknya dulu kala ketika jaman berburu-meramu. Namun, perlahan-lahan kemampuan memproduksi surplus makanan memungkinkan tiap-tiap klan di dalam suku untuk mulai memisahkan diri dari kepemilikan kolektif. Mereka tidak perlu lagi bekerja sama seperti dahulu untuk menjaga keberlangsungan hidup. Tanah dan ternak – dan juga perkakas-perkakas kerja – mulai dijadikan milik pribadi, yakni milik klan dan bukan lagi milik suku bersama. Ada tanah yang lebih subur, ada ternak yang lebih produktif. Ini lalu menciptakan perbedaan ekonomi di antara klan-klan yang berbeda, yang lantas perlahan-lahan mengkristal menjadi perbedaan kelas, antara yang memiliki alat produksi dan yang tidak memiliki.

Masyarakat Budak

Dahulu, ketika peperangan pecah antara dua suku, tidaklah ekonomis untuk mengambil tawanan perang sebagai budak. Modus produksi yang berdasarkan berburu-meramu tidak memungkinkan sang budak menghasilkan surplus. Sang budak hanya bisa menghasilkan makanan cukup untuk dirinya sendiri. Satu-satunya fungsi tawanan perang adalah sebagai sumber daging. Inilah basis material dari kanibalisme.

Namun dengan adanya pertanian-peternakan yang bisa menghasilkan surplus makanan, maka tenaga budak menjadi sesuatu yang diincar-incar. Para budak bisa dipaksa bekerja untuk menghasilkan surplus untuk tuannya. Tetapi bagaimana caranya mengendalikan para budak? Masyarakat komunisme primitif yang lama tidak punya alat-alat pemaksa. Tiap-tiap orang bebas dan juga adalah prajurit yang memegang senjatanya sendiri. Bentuk masyarakat yang lama berbenturan dengan mode produksi yang baru, dan yang pertama harus berubah. Lahirlah Negara dengan alat-alat pemaksanya untuk melindungi kepentingan pemilik alat produksi. Dalam hal ini pemilik alat produksinya adalah pemilik budak.

Alat-alat kekerasan harus dimonopoli oleh Negara. Dibentuklah polisi dan tentara sebagai kesatuan bersenjata yang terpisah dari masyarakat. Hanya mereka yang boleh menyandang senjata. Hukum – yang berpihak pada pemilik kekuasaan ekonomi – harus ditulis dan diimposisikan. Pengadilan dengan hakim-hakimnya dibentuk sebagai sebuah institusi hukum yang terpisah dari rakyat, yang tujuan utamanya adalah melindungi hak milik para pemilik budak dengan berbagai perangkat hukum. Selain alat kekerasan, diperlukan juga para pendeta, filsuf, dan orang-orang pintar yang tugasnya adalah memberikan pembenaran moral terhadap kekuasaan.

Perbudakan membebaskan banyak anggota masyarakat dari kerja sehari-hari mencari makan. Bebas dari beban mencari makan, mereka lantas punya waktu bebas untuk berpikir dan mengembangkan teknologi, ilmu pengetahuan dan filsafat. Masyarakat perbudakan mencapai puncaknya di Yunani Kuno dan Kerajaan Romawi, dari sekitar 800 SM sampai tahun 500 M. Di periode inilah filsuf-filsuf terutama dalam sejarah manusia muncul: Socrates, Aristoteles, dan Plato. Kesenian dan kebudayaan tumbuh subur di periode ini. Bahkan dari reruntuhan bangunan-bangunan yang tertinggal hari ini kita masih bisa saksikan keindahan dan kemegahan kebudayaan mereka.

Namun semua yang lahir haruslah mati. Masyarakat perbudakan menemui kontradiksi dan jalan buntu. Kekaisaran Romawi semakin membesar dan semakin membutuhkan banyak budak. Satu sumber utama untuk mendapatkan budak adalah menaklukkan daerah lain. Di dalam peperangan melawan Makedonia pada tahun 169 SM, 70 kota di Epirus ditaklukkan dan 150 ribu penduduknya dijual sebagai budak. Ekonomi perbudakan sangatlah boros. Stok budak harus terus disuplai untuk menggantikan mereka yang terluka atau mati akibat kondisi kerja yang mengenaskan. Reproduksi mereka juga rendah karena standar hidup mereka yang sangat rendah. Maka dari itu, satu-satunya cara untuk terus menyediakan stok budak adalah perang dan penaklukan daerah lain.

Karena semakin banyak perang yang harus dilakukan untuk mendapatkan budak, maka dibutuhkan semakin banyak tentara. Karena tidak ada lagi cukup tentara, Kekaisaran Romawi harus menggunakan jasa tentara bayaran yang mahal harganya. Berakhirlan era budak yang murah, yang menandai berakhirnya Kekaisaran Romawi. Sistem ekonomi perbudakan menjadi begitu mahalnya dan tidak mampu lagi mendorong perkembangan kemanusiaan (alat produksi, kebudayaan, iptek). Ia justru sekarang menjadi beban bagi kemajuan peradaban manusia. Sebuah sistem ekonomi yang sudah tidak dapat lagi memajukan peradaban manusia haruslah hilang dan digantikan dengan yang sistem ekonomi yang lebih tinggi.

Akan tetapi, kendati banyaknya pemberontakan budak – yang paling terkenal adalah yang dipimpin oleh Spartacus – kaum budak ternyata bukanlah kelas revolusioner yang dapat merebut kekuasaan dan menggantikan sistem perekonomian budak. Seperti yang dikatakan oleh Marx, bahwa perjuangan kelas akan membawa dua hasil: kemenangan sebuah kelas dan lalu transformasi revolusioner masyarakat, atau kehancuran bersama semua kelas bila tidak ada kelas yang mampu menang. Yang terjadi di Kerajaan Romawi adalah yang belakangan ini. Kelas pemilik budak sudah bangkrut dan impoten. Sementara para budak juga bukan kelas revolusioner.

Sejarah Eropa lalu memasuki apa yang disebut “Zaman Kegelapan” dari abad ke-6 hingga abad ke-13 M. Di Zaman Kegelapan ini, masyarakat Eropa mengalami kemunduran besar-besaran.

Kebangkitan Feodalisme dan Monarki Absolut

Dari kehancuran masyarakat perbudakan, setelah memasuki Zaman Kegelapan selama ratusan tahun, sebuah sistem ekonomi yang baru perlahan-lahan lahir: feodalisme. Setelah runtuhnya Kerajaan Romawi, orang-orang Eropa hidup di desa-desa dengan pertanian yang primitif. Tiap-tiap desa punya pemimpin dan posisi ini diwariskan dari ayah ke anak. Desa-desa ini terus berperang dengan tetangga-tetangganya. Dengan menaklukkan desa lain, para pemimpin desa menjadi semakin kaya dan berkuasa. Dalam waktu ratusan tahun, pemimpin desa dan keluarganya menjadi keluarga bangsawan dan baron. Sebuah struktur kelas yang baru lahir, di satu sisi adalah kelas bangsawan pemilik tanah dan di sisi lain adalah petani (serf).

Kepemilikan tanah adalah sumber kekuatan ekonomi dan politik para bangsawan. Hampir semua kebutuhan hidup dihasilkan dari tanah pertanian. Semakin banyak tanah yang dimiliki oleh seorang bangsawan, semakin berkuasa dianya. Kelas penguasa berkuasa melalui monopoli kepemilikan tanahnya, di mana para petani terikat. Tidak seperti budak, para petani punya hak milik. Walaupun tanah yang dikelolanya bukan miliknya, tetapi ia dapat memiliki hasil dari tanah tersebut. Dia juga tidak dapat dijual layaknya seorang budak. Sebagai gantinya, para petani harus bekerja secara gratis untuk tuan tanahnya pada hari-hari tertentu. Dia juga harus siap menjadi tentara bila dipanggil. Sebagian dari hasil tani mereka harus dipersembahkan kepada tuan tanahnya. Para petani ini juga tidak boleh meninggalkan tanah mereka. Dia harus mendapatkan ijin tuan tanahnya bila ingin menikah dengan orang luar.

Sistem ekonomi feodalisme ini bersandar pada kepemilikan tanah. Ia memberikan dorongan terhadap perkembangan kekuatan-kekuatan produksi. Kali ini surplus dihasilkan dari kerja para petani yang disita oleh kaum bangsawan lewat hubungan feodal mereka.

Dengan semakin terkonsolidasikannya feodalisme dan kelas-kelas yang ada di dalamnya, diperlukan juga Negara beserta aparatus-aparatusnya untuk mempertahankan bentuk kepemilikan feodal ini. Moralitas dan ideologi yang baru dibentuk untuk menguatkan hubungan-hubungan sosial feodal. Gereja Katolik menjadi pondasi spiritual terutama dari masyarakat feodal ini, dan bahkan Paus pun menjadi lebih kuat daripada para Raja dan bangsawan. Gereja memiliki sepertiga sampai setengah tanah yang ada. Gereja juga menjadi kaya dengan pajak 10 persen yang mereka kumpulkan, dengan menggunakan Kitab Suci sebagai pembenaran atas pajak ini. Untuk melindungi kekayaan Gereja Katolik, maka para pastor tidak boleh menikah supaya kekayaan mereka tetap ada di dalam institusi gereja dan tidak diwariskan ke anak-anak pastor. Inilah basis material dari tradisi selibat Katolik.

Secara umum, feodalisme masih belum menjadi kekuatan yang tersentralisir sampai bangkitnya Monarki Absolut pada abad ke-16. Peperangan antar bangsawan terus menggoncang kestabilan Eropa. Usaha monarki pusat untuk menundukkan daerah-daerah dan bangsawan-bangsawan lokal adalah karakter utama dari periode ini. Setelah berhasil mengalahkan para bangsawan lokal dan menghentikan peperangan, perdaganganpun meningkat ke tingkatan yang lebih tinggi. Ini menciptakan kondisi yang semakin menguatkan kelas pedagang (kapitalis) yang baru. Kelas pedagang inilah yang nantinya akan menumbangkan feodalisme dan melahirkan kapitalisme.

Dulu tidak ada negara-bangsa yang kita ketahui seperti hari ini. Kesetiaan orang pada saat itu bukanlah pada bangsa, tetapi kepada bangsawan, kota, atau daerah. Tidak ada yang namanya bangsa Prancis, Inggris, dll.

Dengan tumbuhnya perdagangan di kota-kota, kelas kapitalis mulai tumbuh yang menuntut kondisi-kondisi yang cocok untuk mereka. Mereka menginginkan kestabilan dan keamanan. Perperangan terus-menerus antara bangsawan-bangsawan lokal harus dihentikan. Sebuah otoritas sentral, yakni sebuah negara-bangsa, dibutuhkan.

Konflik antara monarki pusat dan para bangsawan lokal – dua sayap dari kelas penguasa feodal – akhirnya dimenangkan oleh para Raja Monarki. Dia mendapatkan dukungan dari para pedagang yang memberinya pinjaman uang besar untuk membiayai perangnya. Munculnya negara-bangsa bersama dengan Monarki Absolut memberikan dorongan besar untuk perdagangan. Para pedagang dan finansier sekarang menjadi sumber kekuasaan dan kekayaan yang sesungguhnya. Kerajaan-kerajaan dan para bangsawan semua berhutang pada pedagang-pedagang kaya. Di dalam masyarakat feodal, lahir sebuah kelas yang akan menumbangkannya.

Revolusi Kapitalis

Revolusi Kapitalis adalah satu peristiwa revolusioner yang membebaskan umat manusia dari beban feodalisme yang mengikat mereka. Feodalisme sudah tidak lagi produktif. Ia sudah bangkrut dan tidak bisa lagi memajukan peradaban manusia. Sementara kelas kapitalis yang baru adalah sebuah kelas yang revolusioner. Modus produksi yang berdasarkan kepemilikan tanah sudah tidak bisa lagi bersaing dengan perdagangan dan manufaktur (pabrik-pabrik). Ia harus disingkirkan. Tetapi sejarah menunjukkan bahwa kelas penguasa tidak pernah menyerahkan kekuasaannya begitu saja. Ia harus didorong paksa ke liang kuburnya, dan walaupun sudah masuk liang kubur ia akan terus berjuang untuk keluar darinya dengan mati-matinya.

Kapitalisme membutuhkan kondisi persaingan bebas. Feodalisme yang tidak demokratis menjadi penghalang bagi kaum kapitalis. Oleh karenanya kaum borjuis nasional, dengan memimpin seluruh lapisan masyarakat, memberontak untuk membangun sebuah republik yang demokratis. Ini pada dasarnya bukan karena sentimen kebebasan dan keadilan kaum borjuis. Ini hanya karena dibutuhkan demokrasi untuk persaingan bebas kapitalisme, yakni sebuah demokrasi yang sempit hanya untuk kaum borjuis. Namun rakyat luas yang dipimpin oleh kaum borjuis – kaum tani, pedagang kecil, artisan, dll. – percaya akan nilai-nilai demokrasi yang diperjuangkan oleh kaum borjuis dan mereka memberikan dukungan besar kepadanya.

Selain itu, dalam melaksanakan revolusi kapitalis (atau revolusi borjuis demokratik), kaum borjuis juga melaksanakan reforma agraria. Tanah para bangsawan dibagi-bagikan kepada para petani. Ini mengamankan dukungan kaum tani untuk revolusi kapitalis. Akan tetapi reforma agraria ini dilakukan oleh kaum kapitalis bukan karena hati mereka tersentuh oleh kesengsaraan para petani yang ditindas oleh kaum tuan tanah bangsawan. Ini dilakukan untuk alasan politik dan ekonomi kaum borjuis. Alasan politik: karena tanah adalah sumber kekuasaan politik dan ekonomi kaum feodal, maka menyita tanah mereka dan membagi-bagikannya ke tani adalah cara tercepat untuk menghancurkan mereka. Alasan ekonomi: reforma agraria membebaskan jutaan kaum tani dari ikatan feodal terhadap tanah dan tuan tanahnya. Dengan reforma agraria sekarang kaum tani bebas meninggalkan desa-desa dan membanjiri kota sebagai suplai buruh upahan yang dibutuhkan kaum kapitalis.

Revolusi borjuis demokratik bukanlah sebuah drama satu babak yang selesai dalam setahun dua tahun saja. Ia adalah sebuah proses yang dipenuhi dengan revolusi dan konter-revolusi. Di dalam sejarah, revolusi selalu diikuti oleh konter-revolusi. Konter-revolusi melempar ke belakang masyarakat, tetapi tidak pernah lebih jauh daripada titik mula revolusi. Dua langkah ke depan, satu langkah ke belakang.

Misalnya seperti Revolusi di Inggris, di mana setelah melahirkan republik demokratis yang pertama kaum borjuis Inggris segera membuat kompromi dengan elemen-elemen borjuis aristrokat. Monarki Inggris diselamatkan, tetapi ia tidak lebih dari simbol dan peran politik dan ekonominya didominasi oleh kaum borjuis. Lain halnya dengan Revolusi Prancis yang megah (1789) yang dilaksanakan tanpa kompromi sama sekali terhadap Monarki Prancis. Namun bahkan Revolusi Prancis pun mengalami kemunduran, dengan konter-revolusi oleh Napoleon Bonaparte yang menobatkan dirinya sebagai Kaisar. Kendati demikian, Revolusi Prancis telah menegakkan rejim kapitalis dengan kokoh dan kaum feodal dan monarki tersapu bersih tanpa bisa bangkit kembali.

Revolusi Kapitalis menciptakan sebuah orde baru, dimana sekarang ada dua kelas yang dominan: kapitalis dan buruh. Kapitalis memiliki alat-alat produksi (pabrik-pabrik), sementara buruh hanya punya tenaganya untuk dijual. Modus produksi kapitalis adalah mode produksi manufaktur, dengan buruh sebagai penggerak mesin.

Kapitalis terus merevolusionerkan teknologi produksi dengan bersaing satu sama lain. Siapa yang bisa memproduksi dengan waktu yang lebih cepat dan biaya yang lebih murah, dialah yang akan menang. Ini mensyaratkan mesin dan teknologi yang lebih canggih. Pencarian laba terus mendorong kapitalis untuk menciptakan teknologi-teknologi baru. Dengan cara ini, kapitalisme secara historis memainkan peran yang progresif dengan terus mengembangkan teknologi.

Kontradiksi Kapitalisme

Namun apa yang awalnya adalah kekuatan progresif sekarang telah menjadi penghambat dari kemajuan peradaban manusia. Bahkan kapitalisme hari ini berpotensi menghancurkan seluruh umat manusia. Kita hanya perlu ingat Perang Dunia Pertama dan Kedua – yang merupakan perang Kapitalis – yang hampir menghancurkan seluruh dunia.

Kapitalisme berawal dengan persaingan bebas antara perusahaan-perusahaan. Mereka terus saling menaklukkan. Perusahaan-perusahaan yang gagal dimangsa yang besar, sampai akhirnya hanya tersisa segelintir perusahaan korporasi besar. Inilah era kapitalisme hari ini, yakni kapitalisme monopoli. Sudah tidak ada lagi persaingan bebas seperti periode awal kapitalisme. Kekuatan-kekuatan monopoli ini mengontrol harga dan distribusi, mempermainkan pasar dan konsumen demi laba besar mereka. Sementara bank-bank dan institusi-institusi finansial sekarang telah menjadi kekuatan kapitalis yang dominan, dan mereka tidak tertarik dengan pengembangan industri manufaktur. Mereka hanya tertarik dengan spekulasi saham, kredit, dan mata uang untuk meraup laba. Inilah kapitalisme hari ini, yang bersifat monopolistik dan spekulatif. Sebuah kapitalisme yang sudah tidak lagi progresif.

Kontradisi terutama dari kapitalisme adalah over-produksi. Dalam proses produksinya, buruh memproduksi lebih banyak nilai daripada yang diterimanya dalam upah. Nilai surplus ini diambil oleh kapitalis. Oleh karenanya buruh tidak pernah punya daya beli yang mencukupi untuk membeli semua produk yang mereka buat. Akhirnya terlalu banyak mobil yang diproduksi, yang duduk di pelataran parkir showroom-showroom, sementara buruh pabrik mobil yang membuatnya harus puas naik bis. Terlalu banyak rumah yang dibangun, yang kosong melompong di tangan bank-bank sementara rakyat harus puas tinggal di perumahan kumuh.

Krisis finansial 2008 baru-baru ini, yang disebut-sebut sebagai krisis kredit perumahan, pada dasarnya adalah krisis over-produksi perumahan. Kapitalis memproduksi begitu banyak rumah tetapi tidak ada yang bisa membelinya. Untuk menunda krisis ini, mereka memberikan kredit kepada rakyat pekerja supaya mereka bisa membelinya. Namun pada akhirnya kredit harus dibayar dengan bunga, dan ini justru memperparah krisis di hari depan. Dan terbukti, rakyat pekerja tidak mampu membayar kredit perumahan yang diberikan kepadanya, dan meletuslah balon perumahan ini. Jadi mekanisme yang digunakan oleh kapitalis untuk menunda krisis over produksi justru memperparah krisis di hari depan. Inilah kebuntuan kapitalisme.

Setiap kali ada krisis over-produksi, yang menjadi korban adalah buruh. Karena terlalu banyak barang yang diproduksi dan tidak bisa dijual, maka cara kaum kapitalis untuk menanggulangi krisis ini – kalau sudah tidak bisa memberikan kredit lagi – adalah dengan menutup pabrik-pabrik dan melempar jutaan buruh ke jurang pengangguran. Kapitalis dengan modalnya yang besar bisa menutup pabrik satu tahun dan tidak akan kelaparan. Tetapi lain halnya dengan buruh. Cara kapitalis untuk melewati krisis ini adalah dengan menghancurkan alat-alat produksi (menutup pabrik). Sungguh kapitalisme ini adalah sebuah sistem yang tidak rasional.

Sosialisme sebagai Keniscayaan

Sebuah sistem ekonomi yang sudah tidak bisa lagi memajukan peradaban manusia adalah sebuah sistem yang sudah tidak punya alasan lagi untuk eksis di dunia ini. Kapitalisme harus digantikan dengan sosialisme.

Mungkin kita akan bertanya: mengapa sosialisme dan bukan yang lainnya? Ini karena kapitalisme dalam perkembangannya telah menyiapkan kondisi-kondisi untuk terbangunnya sosialisme sebagai jawaban atas masalah-masalahnya. Program-program Sosialisme tidak jatuh dari langit tetapi lahir dari kebuntuan kapitalisme itu sendiri.

Kapitalisme telah menciptakan sebuah modus produksi yang bersifat sosial. Sosial dalam arti bahwa semua produk dikerjakan oleh ratusan atau bahkan ribuan buruh dari berbagai industri. Kita ambil saja telpon genggam. Tidak ada satupun buruh yang bisa mengatakan bahwa ini adalah hasil kerja keringatnya sendiri saja. Di dalam telpon genggam terkandung ratusan komponen yang datang dari ratusan pabrik, dikerjakan oleh ribuan buruh. Begitu juga dengan mobil, televisi, bahkan kebutuhan sehari-hari.

Akan tetapi walaupun produksi bersifat sosial, tetapi nilai-lebih dari produksi bersifat pribadi, yakni hanya segelintir orang yang mendapatkan laba dari produksi tersebut. Inilah kontradiksi di dalam kapitalisme. Untuk menyelesaikan kontradiksi ini, maka nilai lebih produksi harus dijadikan milik sosial. Alat-alat produksi harus dinasionalisasi oleh buruh, sehingga nilai lebih produksi dapat menjadi milik kelas yang memproduksinya, yakni kelas buruh.

Dan juga kapitalisme telah menciptakan industri-industri besar dan sindikat-sindikat raksasa. Mungkin di Indonesia hanya ada 100 sampai 200 perusahaan yang mengendalikan ekonomi Indonesia. Ini sebenarnya mempermudah tugas kaum buruh untuk melakukan nasionalisasi. Cukup dengan menasionaliasi 100 atau 200 perusahaan terbesar maka secara praktis ekonomi sudah ada di tangan kaum buruh. Selain itu, sindikat-sindikat ini telah menyatukan ratusan industri ke dalam satu payung besar, yang lalu mempermudah tugas kaum buruh untuk mencanangkan program ekonomi terencana.

Kapitalisme beroperasi dengan motif laba. Pemenuhan kebutuhan manusia adalah hasil sampingan dari pencarian laba ini. Pasar kapitalis beroperasi dengan acak. Tidak ada perencanaan sama sekali. Kebutuhan manusia dijadikan bulan-bulanan pasar dan pencarian laba oleh kaum kapitalis. Sementara Sosialisme akan menjungkirbalikkan semua ini. Pemenuhan kebutuhan manusia adalah motif utama dari Sosialisme. Produksi, distribusi, dan konsumsi akan direncanakan secara demokratis, sehingga tidak ada lagi segelintir orang naik BMW sementara ribuan anak hidup di jalan mengemis.

Terakhir, kapitalisme telah menciptakan sebuah kelas yang kuat, yakni kelas buruh. Merekalah yang sebenarnya menciptakan kekayaan-kekayaan di muka bumi ini. Roda-roda industri berjalan hanya dengan ijin kaum buruh. Bila buruh mogok, tidak ada pabrik yang jalan, jalan-jalan sepi, dan lapangan terbangpun sunyi. Hari ini mereka memang tidak tahu kekuatan mereka. Namun bila saatnya kaum buruh sadar akan kekuatan mereka ini maka kapitalisme pun akan tumbang. Kapitalisme telah menciptakan penggali liang kuburnya sendiri.

Tidak hanya merebut kekuasan ekonomi, kaum buruh harus merebut kekuasaan politik. Salah satu tugas utama dari kaum buruh adalah menghancurkan mesin-mesin Negara borjuis yang lama. Kaum buruh tidak bisa menggunakan Negara borjuis yang memang diciptakan untuk menindas kaum buruh. Ia harus menghancurkannya dan membentuk Negara yang baru yang sesuai dengan kepentingan kelasnya. Negara buruh yang baru ini mempunyai karakter yang sangat berbeda. Ia berdasarkan dewan-dewan yang dibentuk di tiap-tiap tempat kerja. Demokrasi di dalam dewan-dewan ini adalah demokrasi partisipatoris, yakni bukan hanya tempat berdiskusi ria tetapi juga tempat untuk melaksanakan keputusan.

Untuk mencegah munculnya birokrasi, juga ada beberapa kebijakan yang akan diperkenalkan: 1) Semua pejabat harus dipilih, dan dapat di-recall setiap saat, bukan setiap lima tahun seperti demokrasi borjuis hari ini; 2) Tidak boleh ada badan-badan khusus angkatan bersenjata yang terpisah dari rakyat, melainkan milisi rakyat bersenjata yang secara demokratis bertanggungjawab langsung pada dewan-dewan buruh; 3) Tidak boleh ada pejabat yang menerima gaji lebih tinggi daripada buruh terampil; 4) Posisi-posisi di pemerintah harus dirotasi di antara rakyat pekerja. Bila semua menjadi birokrat, maka tidak ada lagi birokrasi.

Hari ini pemerintahan dan politik adalah monopoli orang-orang berpunya. Rakyat pekerja terlalu sibuk bekerja menyuapi keluarganya untuk bisa terlibat dalam pemerintah. Dengan mengurangi jam kerja, maka massa rakyat akan mendapatkan kesempatan melibatkan diri mereka di dalam pemerintahan. Ia dapat belajar kebudayaan, sains, politik dan kesenian, dan menjadi warga yang aktif dalam mengatur bukan hanya nasibnya sendiri tetapi juga nasib masyarakat secara luas.

Sosialisme akan membuka jalan ke masyarakat tanpa kelas. Seperti yang kita kemukakan di atas bahwa Negara adalah hasil dari munculnya masyarakat kelas. Oleh karenanya, Negara buruh semenjak kelahirannya adalah negara yang segera mulai melayu karena kelas-kelas di dalam masyarakat sendiri mulai menghilang.

Di bawah sosialisme, demokrasi primitif akan lahir kembali. Ini tidak bisa tidak, karena untuk pertama kalinya massa luas akan terlibat di dalam demokrasi sesungguhnya, di mana sebelumnya demokrasi hanyalah alat segelintir kaum penguasa. Massa luas akan berperan secara aktif dan mandiri, bukan hanya dalam pemilu dan pengambilan suara, tetapi juga dalam menjalankan roda-roda pemerintahan. Kita akan kembali lagi ke komunisme primitif, tetapi dalam tingkatan yang jauh lebih tinggi, dengan semua pencapaian yang telah diraih oleh umat manusia selama ratusan ribu tahun. Inilah dialektika perkembangan peradaban manusia.

Hukum Perkembangan Tak Berimbang dan Tergabungkan

Kapitalisme muncul pertama kali di Eropa, di negara-negara seperti Inggris, Prancis, dan Jerman. Marx percaya kalau kaum buruh akan merebut kekuasaan pertama kalinya di negara-negara kapitalis maju. Tetapi setelah Marx meninggal, kapitalisme memasuki tahapan baru, yakni imperialisme. Over-produksi di negara-negara maju memaksa mereka untuk mengekspor kapital mereka ke negara-negara lain, dan dengan ini mencangkok kapitalisme di negara-negara terbelakang. Sehingga kapitalisme di negara-negara terbelakang berkembang dengan cara yang berbeda daripada negara-negara Eropa.

Di negara-negara terbelakang ini, seperti Indonesia salah satunya, kaum borjuis nasional tidak berkembang secara mandiri. Mereka muncul terlalu terlambat di panggung sejarah. Mereka menjadi terikat dengan kapital-kapital asing yang masuk ke dalam negeri. Karena itu mereka tidak bisa menyelesaikan revolusi borjuis demokratik seperti halnya kaum borjuis Eropa dulu. Inilah Hukum Perkembangan Tak Berimbang dan Tergabungkan. Kapitalisme di dunia ini tidak berkembang secara serentak dengan cara yang sama. Ia muncul dulu di Eropa, lalu menyebar ke negara-negara lain yang terbelakang. Oleh karenanya karakter kaum borjuis negara-negara terbelakang berbeda dengan karakter kaum borjuis Eropa. Mereka korup, tidak kompeten, reaksioner, dan tidak mandiri. Mereka tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas borjuis demokratik (reforma agraria, pembentukan republik yang demokratis, kemandirian bangsa, dan modernisasi bangsa) seperti layaknya kaum borjuis Eropa.

Tugas-tugas borjuis demokratik ini jatuh ke kelas buruh sebagai satu-satunya kelas yang revolusioner. Dengan menyatukan di sekitarnya rakyat pekerja lainnya (tani, nelayan, kaum miskin kota), kaum buruh akan memimpin revolusi ini. Akan tetapi, kaum buruh tidak akan berhenti di sini saja. Tugas kaum buruh bukanlah membentuk kapitalisme nasional yang mandiri dan mapan, dengan harapan bahwa ini akan di hari depan membuka pintu bagi mereka untuk menuju sosialisme. Kaum buruh tidak bisa tidak melangkah langsung ke tugas-tugas revolusi sosialis: nasionalisasi industri-industri penting, perbankan, dan institusi-institusi finansial, dan sistem perencanaan ekonomi yang tersentralisir dan demokratis.

Laju dan cakupan dari tumbuhnya revolusi borjuis demokratik ke revolusi sosialis didikte oleh dua hal utama: pertama, tingkat kesiapan kaum proletar, dan terlebih lagi tingkat kesiapan pelopornya, kepemimpinannya; kedua, prospek revolusi sosialis di Asia Tenggara dan dunia. Indonesia dengan sendirinya tidak memiliki tingkat produksi yang cukup untuk bisa membangun sosialisme. Ia membutuhkan revolusi di negara-negara lain yang lalu bisa saling memberikan bantuan ekonomi dan teknik guna memenuhi tugas-tugas sosialis. Kita tidak bisa membangun sosialisme dengan tingkat produksi yang rendah. Seperti yang Marx katakan, “dengan kemiskinan yang umum, maka semua sampah yang lama akan bangkit kembali.” Kaum proletar Indonesia bisa membuat gebrakan yang pertama dengan mengobarkan revolusi sosialis, yang lalu akan menyebar dan membakar merah seluruh Asia Tenggara, dan bahkan dunia. Sebuah kelas buruh yang sadar akan tugas historis ini dan siap dengan partainya, inilah yang perlu kita bangun.

 Mengenal Dasar-dasar Filsafat Marxisme: Bagian III. Ekonomi Marxis

Risalah singkat ini akan mengupas bagaimana kapitalisme berfungsi. Dengan menerapkan metode materialisme dialektis ke dalam ranah ekonomi, kita akan dapat melihat bagaimana buruh menjadi objek penindasan kapitalisme. Hanya dengan memahami mekanisme kapitalisme lewat kacamata Marxis maka buruh bisa menjawab kebohongan-kebohongan dan distorsi-distoris yang disebarkan oleh ahli-ahli ekonomi borjuis.

Nilai dan Komoditas

Ketika kita berbicara bahwa kapitalisme menindas buruh, kita harus melihatnya tidak hanya dari kacamata moral. Kita harus mencari dasar material dari penindasan ini. Karena kalau kita hanya terjebak pada moralitas, maka jawaban yang akan kita dapat juga hanya jawaban moral, seperti melakukan zakat atau memberi derma kepada orang miskin.

Semua perusahaan kapitalis memproduksi barang atau jasa, atau lebih tepatnya mereka memproduksi komoditas. Komoditas adalah barang atau jasa yang diproduksi untuk dijual. Sebelum ada kapitalisme, barang atau jasa diproduksi terutama untuk digunakan, bukan untuk dijual. Hari ini di bawah kapitalisme semua barang dan jasa adalah komoditas. Oleh karenanya kita harus memulai penelitian kita dari karakter komoditas itu sendiri.

Setiap komoditas memiliki nilai-guna (use-value) untuk orang-orang. Ini berarti mereka berguna untuk seseorang. Nilai-guna ini terbatas pada karakter fisik dari komoditas itu.

Komoditas juga punya nilai. Misalnya 1 jam tangan = Rp. 50.000. 1 meter kain = Rp. 5.000. 1 kilo jeruk = Rp. 25.000. Kalau kita tinggalkan uang untuk sementara, maka kita bisa juga mengatakan bahwa 1 jam tangan = 2 kilo jeruk = 10 meter kain. Mereka bisa saling dipertukarkan, dan uang hanyalah alat ukur. Satu-satunya hal yang sama di antara semua barang ini adalah mereka hasil kerja manusia. Jumlah kerja yang ada di dalam setiap komoditas bisa diukur dengan waktu: bulan, minggu, hari, jam, menit. Jadi misalnya 10 jam kerja adalah sama dengan 1 jam tangan, 2 kilo jeruk, dan 10 meter kain.

Jadi, nilai komoditas itu ditentukan jumlah kerja rata-rata yang digunakan untuk memproduksinya, atau berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk memproduksinya. Dilihat dari ini, maka tampaknya sebuah pekerja yang malas akan menghasilkan komoditas yang lebih mahal dibandingkan pekerja yang rajin. Tetapi tidak begitu! Misalnya kalau ada tukang tenun yang menggunakan teknologi usang, yang membutuhkan waktu 5 jam untuk membuat satu meter kain. Di sampingnya ada pabrik garmen yang memakai mesin-mesin moderen, sehingga 1 meter kain hanya butuh 5 menit kerja. Maka tukang tenun ini harus menjual kainnya dengan harga yang sama dengan pabrik garmen, karena kalau dia menjualnya lebih mahal tidak akan ada yang mau membelinya. Jadi, lebih tepatnya, nilai komoditas itu ditentukan oleh jumlah kerja yang diperlukan secara sosial. Jumlah kerja ini terus berubah seiring dengan perkembangan teknik produksi. Juga ketika kita berbicara mengenai waktu kerja yang dibutuhkan untuk memproduksi komoditas, kita tidak hanya menghitung waktu kerja di satu pabrik saja, tetapi jumlah total dari semua cabang industri yang terlibat di dalamnya.

Dari penjelasan singkat di atas ini, kita dapat melihat bagaimana peningkatan tingkat produksi akan meningkatkan jumlah barang yang diproduksi. Ini juga dapat mengurangi nilai komoditas, karena kerja yang dibutuhkan untuk setiap komoditas menjadi semakin berkurang. Kalau 10 tahun yang lalu butuh waktu 1 jam untuk membuat sepatu, mungkin hari ini sepatu yang sama hanya membutuhkan waktu 15 menit karena teknik yang lebih maju.

Tentunya ada barang-barang yang punya nilai-guna tetapi tidak punya nilai, yakni barang-barang berguna yang tidak membutuhkan kerja dalam memproduksinya: udara, air sungai, hujan. Oleh karenanya kerja bukanlah satu-satunya sumber kekayaan (atau nilai-guna), tetapi juga alam. Juga ada barang-barang yang punya nilai tetapi tidak ada nilai-gunanya, seperti barang-barang seni antik dan langka. Namun barang-barang ini hanyalah sebagian kecil (teramat kecil) dari jumlah total komoditas yang diproduksi di dunia sehingga mereka tidaklah memainkan peran penting di dalam ekonomi kapitalisme.

Uang

Metode perdagangan dengan pertukaran barang atau barter menjadi semakin sulit dilakukan seiring dengan meningkatnya frekuensi perdagangan. Oleh karenanya digunakanlah sebuah komoditas umum yang bisa menjadi alat tukar. Selama periode berabad-abad, emas dijadikan alat tukar universal ini. Alih-alih mengatakan bahwa sebuah barang harganya setara dengan sekian-sekian meter kain, sekian-sekian kilo daging, dsbnya., harga barang diekspresikan dengan emas. Ekspresi uang dari nilai komoditas adalah harga.

Emas digunakan karena kualitasnya. Dia mengkonsentrasikan nilai yang besar, mudah dibagi-bagi menjadi koin, dan juga tahan lama. Seperti komoditas lainnya, nilai emas juga ditentukan oleh jumlah kerja yang diperlukan untuk memproduksinya. Misalnya, kalau dibutuhkan waktu 100 jam untuk menambang dan memproduksi 1 gram emas, maka 1 gram emas akan setara dengan komoditas lain yang membutuhkan waktu kerja yang sama. Menggunakan perhitungan di atas, maka 1 gram emas dapat memberikan kita 10 jam tangan, 20 kilo jeruk, dan 100 meter kain.

Harga Komoditas

Hukum nilai mengatur harga barang. Secara teori, nilai komoditas setara dengan harganya. Tetapi pada kenyataan harga komoditas biasanya berfluktuasi di atas dan di bawah nilai sesungguhnya. Fluktuasi ini ditentukan oleh hukum permintaan dan penawaran. Kalau ada surplus komoditas di pasar, maka harga barang itu akan lebih rendah daripada nilainya. Kalau ada kekurangan, maka harganya akan naik. Tetapi pada dasarnya kalau kita lihat harganya dalam kurun waktu yang panjang ia selalu berfluktuasi di sekitar sebuah nilai, dan nilai ini ditentukan oleh jumlah kerja yang dihabiskan untuk memproduksi komoditas itu. Misalnya, sebuah mobil pasti akan selalu mahal daripada sepeda.

Dari mana Laba Datang?

Kalau kita tanya seorang kapitalis dari mana dia mendapatkan labanya, dia kemungkinan besar akan mengatakan kalau labanya di dapat dari membeli murah dan lalu menjual mahal. Tetapi ini sangatlah keliru. Kalau semua orang melakukan ini, membeli murah dan menjual mahal, maka tidak akan ada laba yang datang. Laba kapitalis datang dari kerja yang dilakukan oleh buruh.

Kita sudah mengatakan di atas bahwa nilai dari sebuah komoditas ditentukan oleh jumlah kerja yang dibutuhkan, yakni sekian-sekian jam kerja. Seorang kapitalis yang ingin memproduksi komoditas harus memperkerjakan buruh untuk melakukan kerja ini. Sang kapitalis mencari ini di “pasar buruh”, yang juga sama seperti pasar komoditas. Bila ada banyak buruh, maka gaji buruh akan murah. Kalau persediaan buruh sedikit, maka gaji buruh akan mahal.

Yang sebenarnya dibeli oleh kapitalis dari buruh adalah bukan kerjanya (labour) tetapi kemampuan-kerjanya (labour power). Kemampuan-kerja adalah komoditas juga dan hukum-hukum komoditas yang sama juga berlaku. Nilai kemampuan-kerja seorang buruh ditentukan oleh waktu-kerja yang dibutuhkan untuk memproduksinya. Jadi nilai kemampuan-kerja seorang buruh ditentukan oleh apa saja yang dibutuhkan untuk menjaga keberadaan, kesehatan, dan kekuatan sang buruh untuk bekerja. Contoh konkritnya adalah bagaimana pemerintah kapitalis menghitung UMK, yakni dengan menghitung biaya minimum untuk hidup cukup seorang buruh: cukup sandang, pangan, dan papan, dan juga cukup reproduksi agar kelas buruh bisa kawin dan punya anak dan menjamin generasi buruh selanjutnya bila ia mati. Nilai kemampuan-kerja ini disebut gaji.

Besaran gaji tiap-tiap daerah dan negara berbeda-beda, tergantung dari banyak faktor. Misalnya di Amerika. karena perjuangan buruh yang lebih lama dan juga karena tingkat produksi yang lebih tinggi (dan banyak faktor historis lainnya), maka gaji buruh di sana lebih tinggi. Ini karena pabrik-pabrik dan tempat-tempat kerja di Amerika sangat canggih sehingga membutuhkan buruh terdidik. Buruh Amerika harus diberi gaji yang cukup supaya mampu bersekolah tinggi. Berbeda dengan di India misalnya, yang mana tidak dibutuhkan buruh terdidik, sehingga gajinya rendah. Tetapi pada dasarnya gaji secara umum tetap merupakan nilai minimum untuk mempertahankan keberadaan sang buruh. Dengan globalisasi, justru sekarang gaji buruh Amerika semakin tertekan karena persaingan dengan buruh India. Bila kapitalis Amerika dapat memberikan gaji India kepada buruh Amerika, ia akan melakukan ini. Tetapi tidak semudah itu karena kapitalis Amerika akan menghadapi perlawanan buruh yang sengit.

Penindasan kaum buruh datang dari kenyataan bahwa dia menjual kemampuan-kerjanya. Setelah menjualnya, kaum kapitalis dapat menggunakan kemampuan-kerja si buruh sesuka hati. Kemampuan-kerja adalah sebuah komoditas yang unik. Ia dapat menghasilkan nilai baru yang lebih daripada nilainya sendiri.

Mari kita ambil contoh seorang pekerja pabrik sepatu. Ia digaji Rp 50.000 untuk bekerja satu hari (8 jam). Setelah bekerja 4 jam, dia dapat menghasilkan sepasang sepatu yang memiliki nilai Rp 200.000. Nilai ini terdiri dari: bahan baku Rp 130.000, depresiasi mesin dan lain lain Rp 20.000, dan nilai baru Rp 50.000.

Dalam waktu 4 jam sebenarnya kaum kapitalis telah balik modal. Ia telah mendapatkan nilai baru yang cukup untuk membayar gaji sang buruh untuk satu hari. Tetapi ia telah membeli kemampuan-kerja sang buruh selama satu hari penuh, selama 8 jam. Dalam 4 jam berikutnya sang buruh memproduksi satu pasang sepatu lagi, dan menciptakan nilai baru sebesar Rp 50.000. Inilah nilai-lebih (surplus value) yang didapati oleh sang kapitalis. Dari sinilah kaum kapitalis mendapatkan profit. Ini yang disebut Marx sebagai kerja buruh yang tak dibayar.

Rahasia dari nilai-surplus atau laba kapitalis adalah buruh terus bekerja walaupun dia sudah memproduksi nilai yang cukup untuk menjaga kebutuhan hidupnya (atau membayar gajinya). Teknik produksi hari ini sebenarnya sudah memungkinkan buruh untuk hanya bekerja selama kurang dari 8 jam untuk mencukupi kebutuhannya, tetapi justru buruh masih diharuskan bekerja lebih dari 8 jam (sampai bahkan 12 jam) sehari untuk mendapatkan gaji minimum. Inilah rahasia dari laba sang kapitalis. Untuk terus meningkatkan labanya, kaum kapitalis harus terus menurunkan pengeluaran gajinya dengan: memperpanjang hari kerja, meningkatkan produktivitas mesinnya, dan menahan atau menurunkan gaji buruh (atau memperparah kondisi kerja buruh).

Krisis over-produksi

Salah satu kontradiksi utama dari ekonomi kapitalisme adalah bahwa kelas pekerja sebagai konsumen tidak dapat membeli semua komoditas yang mereka produksi. Ini karena, seperti yang sudah dijelaskan di atas, buruh tidak menerima nilai penuh dari kerjanya. Kapitalis mencoba menyelesaikan kontradiksi ini dengan mengambil nilai-lebih ini dan menginvestasikannya ke dalam mesin-mesin, guna meningkatkan produktivitas lebih lanjut. Tetapi ini hanya menyiapkan krisis over-produksi yang lebih parah. Dengan mesin yang lebih produktif berarti semakin banyak komoditas yang tidak dapat dibeli oleh buruh. Kaum kapitalis juga mencoba menghambur-hamburkan nilai-lebih ini dengan membangun bangunan-bangunan megah. Inipun tidak cukup untuk menghabiskan nilai-lebih yang diproduksi buruh. Lalu tentu juga mereka juga mencoba mengekspor kapital dan komoditas lebih ini ke luar negeri, seperti yang dilakukan tiap-tiap negara. Namun bumi ini bulat, bukan satu lapang luas tak terbatas. Pasar dunia ada batasannya dan dengan segera habis pula jalan keluar ini. Metode lain yang digunakan oleh kapitalis adalah memberi kredit kepada rakyat pekerja agar bisa membeli produk-produk ini. Namun kredit hanya menunda krisis over-produksi. Kredit pun harus dibayar dengan bunga, dan justru memperparah krisis di hari depan.

Inilah mengapa kapitalisme selalu mengalami siklus boom-and-bust. Kapitalisme yang menjulang tinggi lalu menukik jatuh. Terlalu banyak komoditas yang tidak bisa dijual. Akibatnya pabrik-pabrik harus ditutup karena tidak mungkin lagi memproduksi lebih banyak komoditas. Justru semakin banyak buruh yang tidak punya penghasilan, dan semakin tidak bisa membeli komoditas yang berlebihan ini. Dan terus menerus dalam pusaran ke bawah yang tiada hentinya ini. Pada akhirnya, buruhlah yang harus menanggung beban dari krisis over-produksi ini. Kaum kapitalis dapat menutup pabrik selama setahun dan masih hidup mapan. Buruh yang tidak bekerja satu tahun akan berakhir di kolong jembatan, atau bahkan mati.

Sungguh sebuah sistem ekonomi yang sudah tidak masuk akal lagi ketika krisis terjadi akibat terlalu banyak komoditas yang diproduksi, ketika satu-satunya cara untuk keluar dari krisis ini adalah menutup pabrik, atau dalam kata lain menghancurkan alat-alat produksi. Sungguh ia adalah sebuah sistem yang boros dan barbar. Hanya dengan melenyapkan kepemilikan pribadi atas alat-alat produksi maka masyarakat dapat keluar dari kegilaan kapitalisme. Dengan menyita pabrik-pabrik dan bank-bank dari tangan kapitalis, buruh dapat menjalankan ekonomi dengan terencana. Kekuatan besar ekonomi ini dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Adalah sebuah skandal ketika dapat terjadi krisis over-produksi di dunia yang penuh kemiskinan dan kesengsaraan. Kaum kapitalis dan sistemnya sudah terbukti gagal, bukan hanya sekali tetapi berulang kali. Satu-satunya hal yang kurang adalah kekuatan buruh yang dapat menyapunya dan menggantikannya.

Revolusi sosialis masihlah merupakan tugas terbesar umat manusia, terutama tugas terbesar dari satu-satunya kelas yang dapat memimpinnya: kelas buruh. Kalau tidak ditumbangkan dengan sadar dan secara revolusioner, kapitalisme akan membawa kita ke barbarisme. Jadi pilihan kita adalah: Barbarisme atau Sosialisme. Buruh yang terlengkapi dengan senjata pemahaman Marxisme akan dapat membawa umat manusia ke Sosialisme.